

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 6, 2022

Revised: November, 22, 2022

Available online: November, 27, 2022

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Pidada

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com

Level Of Community Knowledge And Behavior In Preventing Dengue Hemorrhagic Fever In Pidada Sub-District In 2022

Abstract

Background: In Indonesia, the spread of dengue hemorrhagic fever (DHF) continues to increase, especially when entering the rainy season. Many people are easily infected with the dengue virus. There were 1,016,612 cases of DHF from 2000 to 2009 in 60 countries and Asia ranks first with the highest number of DHF sufferers every year. In Southeast Asia, Indonesia is the country with the highest dengue cases. In 2017 the Ministry of Health recorded dengue cases in Indonesia reaching 68,407 cases. While in Lampung it reached 6,340 cases with the highest case being in Bandar Lampung with a total of 1,048 cases. The community must have a responsibility and play an active role in the prevention and eradication of dengue disease. Everyone should be concerned about preventing the spread disease dengue. The movement to eradicate mosquito nests is carried out with 3M Plus.

Purpose: To determine the level of knowledge and behavior of the community in the prevention of dengue hemorrhagic fever.

Methods: This researcher collects data with quantitative methods by distributing questionnaires. The population is the Pidada Village community and the sample is 25 residents of the Gang Rajawali community, Pidada Village.

Result: The research shows that the research shows that the majority of the people have good knowledge and behavior regarding dengue fever, as many as 20 respondents (80%) and 23 respondents (92%).

Conclusion: Most of the respondents have good knowledge and behavior in supporting efforts to prevent and spread dengue hemorrhagic fever. Community knowledge and behavior about DHF can be used as a fundamental force to support DHF prevention programs and can reduce the incidence of DHF, especially in Pidada Village.

Keywords: Knowledge; behavior; prevention of DHF.

Pendahuluan: Di Indonesia penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD) masih terus meningkat terlebih ketika memasuki musim hujan banyak masyarakat yang dengan mudah terjangkit virus dengue. Terdapat 1.016.612 kasus DBD tahun 2000 sampai 2009 di 60 negara dan Asia menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita DBD terbanyak pada setiap tahunnya. Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan kasus DBD tertinggi. Pada tahun 2017 Kementerian Kesehatan mencatat kasus DBD di Indonesia mencapai 68.407 kasus. Sedangkan di Lampung mencapai 6.340 kasus dengan kasus tertinggi berada di Bandar Lampung dengan total kasus 1.048. Masyarakat harus memiliki tanggung jawab dan berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD. Semua masyarakat harus peduli akan pencegahan penyebaran penyakit DBD. Gerakan pemberantasan sarang nyamuk dilakukan dengan 3M Plus.

Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Pidada

Tujuan: Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue.

Metode: Dalam peneliti ini mengumpulkan data dengan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner. Populasi adalah masyarakat Kelurahan Pidada dan sampel berjumlah 25 warga masyarakat Gang Rajawali Kelurahan Pidada.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik mengenai penyakit demam berdarah yaitu sebanyak 20 responden (80%) dan 23 responden (92%).

Simpulan: Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam mendukung upaya pencegahan dan penyebaran penyakit demam berdarah dengue. Pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penyakit DBD dapat dijadikan kekuatan mendasar untuk mendukung program pencegahan DBD dan dapat menurunkan angka kejadian penyakit DBD terutama di Kelurahan Pidada.

Kata Kunci: Pengetahuan; Perilaku; Pencegahan DBD.

PENDAHULUAN

Di Indonesia penyebaran penyakit demam berdarah dengue (DBD) masih terus meningkat terlebih ketika memasuki musim hujan banyak masyarakat yang dengan mudah terjangkit virus dengue, hal ini terjadi karena ketika musim hujan banyak genangan air dan tempat lembab yang menjadi tempat perkembangbiakan vektor dari demam berdarah. Cara penyebaran DBD adalah nyamuk *Aedes Aegypti* menggigit seseorang yang telah terinfeksi virus dengue kemudian terbawa oleh kelenjar ludah pada nyamuk setelah itu nyamuk ini menggigit manusia yang sehat sehingga virus dengue akan pindah ke manusia yang sehat bersamaan dengan terserapnya darah (Sasongko, 2020).

Syok pada penderita demam berdarah dapat menyebabkan kematian, adanya kebocoran plasma yang mengakibatkan kegagalan sirkulasi darah biasanya terjadi karena keterlambatan pemberian penanganan pada penderita. Pencegahan serta pengendalian DBD dapat dilakukan dengan tindakan program pemberantasan sarang nyamuk yang terfokus pada larva nyamuk (Sari, 2020).

Terdapat 1.016.612 kasus DBD tahun 2000 sampai 2009 di 60 negara dan Asia menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita DBD terbanyak pada setiap tahunnya. Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara dengan kasus DBD tertinggi. Pada tahun 2017 Kementerian Kesehatan mencatat kasus DBD di Indonesia mencapai 68.407 kasus. Sedangkan di Lampung mencapai 6.340 kasus dengan kasus tertinggi berada di Bandar Lampung dengan total kasus 1.048 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Masyarakat harus memiliki tanggung jawab dan berperan aktif dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD. Semua masyarakat harus peduli akan pencegahan penyebaran penyakit DBD. Gerakan pemberantasan sarang nyamuk dilakukan dengan 3M Plus yaitu pertama menguras tempat penampungan air yang dilakukan setiap 3 hari sekali dan memberi bubuk abate guna membunuh jentik nyamuk, air merupakan tempat terbaik untuk perkembangbiakan nyamuk. Kedua menutup rapat tempat penampungan air sehingga nyamuk tidak memiliki ruang untuk bertelur, dan yang ketiga adalah mengubur semua barang bekas yang dapat menampung air ketika hujan (Rosidin, & Witdiawati, 2019).

Program 3M ini bertujuan untuk menghilangkan tempat perkembangbiakan vektor *Aedes Aegypti* terutama dalam lingkungan permukiman penduduk. Upaya lain guna mencegah gigitan nyamuk adalah dengan menggunakan obat nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, dan tidak menggantung pakaian terutama pakaian yang berwarna gelap. Keberhasilan suatu program dapat terjadi hanya jika semua masyarakat menyadari akan bahayanya penyakit demam berdarah (Sagala, 2021).

METODE

Persiapan

Adapun tahap persiapan dari kegiatan ini yaitu persiapan materi, persiapan leaflet untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com

Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Pidada

Pelaksanaan

Kegiatan ini diawali dengan memberitahukan kepada masyarakat dengan lingkungan yang padat penduduk dan kurang terjaga kebersihannya yang menyebabkan nyamuk dengan mudah berkembangbiak untuk bisa mengikuti kegiatan penyuluhan yaitu tentang pencegahan DBD. Dimana kegiatan penyuluhan kesehatan tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 12 Agustus 2022 Di Gang Rajawali Kelurahan Pidada, Pada pukul 09.00 WIB.

Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 25 orang masyarakat dengan lingkungan yang padat penduduk dan kurang terjaga kebersihannya. Kegiatan ini dimulai dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB sesuai dengan rundown yang sudah di rencanakan. Sebelum memulai kegiatan ini para peserta diberikan kuesioner yang isinya seputar pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penyakit DBD. Setelah itu peserta di minta untuk mengisi kuisisioner tersebut. Setelah peserta mengisi baru dilakukan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media leaflet yang digunakan sebagai sarana dalam mempresentasikan materi dan dapat dibaca serta dibawa pulang untuk oleh peserta penyuluhan. Setelah penyampaian materi peserta diperiksa gula darah sewaktu dan diperiksa tekanan darah.

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif desain Survey Analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu memberikan kuesioner kepada masyarakat Kelurahan Pidada. Populasi dalam penelitian ini adalah

masyarakat Kelurahan Pidada, sedangkan sampelnya adalah 30 responden dari masyarakat Kelurahan Pidada di Gang Rajawali. Waktu penelitian ini 12 Agustus 2022. Kuesioner diberikan sebelum masyarakat diberikan penyuluhan (Iqbal, Suryawati, & Astuti, 2019).

Evaluasi**Struktur**

Peserta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan kesehatan ini sebanyak 25 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan. Tempat dan perlengkapan kegiatan penyuluhan sudah dipersiapkan sehari sebelumnya sehingga dapat digunakan seperti yang sudah direncanakan. Dalam penyampaian materi penyuluhan digunakan bahasa yang komunikatif sehingga peserta mendengarkan dengan baik dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh pemateri. Peserta sangat antusias dalam kegiatan diskusi terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan oleh responden.

Proses

Kegiatan penyuluhan dilakukan pukul 09.00 sampai 11.00 WIB sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Kemampuan kognitif yang ingin dicapai adalah : Masyarakat di Kelurahan Pidada memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan demam berdarah dengue dan masyarakat di Kelurahan Pidada mampu memiliki perilaku yang positif mengenai program 3M Plus sehingga kejadian demam berdarah dengue dapat menurun.

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com

HASIL**Tabel 1. Karakteristik Distribusi Frekuensi Responden**

Variabel	Hasil
Usia Mean$\pm$SD)(Rentang)(Tahun)	(42.68 $\pm$ 12.776)(16-62)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki- Laki	9/36
Perempuan	16/64
Mengetahui penyakit demam berdarah dengue (n/%)	
Baik	20/80
Kurang baik	5/20
Mengetahui nyamuk Aedes Aegypti (n/%)	
Ya	18/72
Tidak	7/28
Mengetahui tanda DBD (n/%)	
Ya	18/72
Tidak	7/28
Mengetahui tempat perkembangbiakan nyamuk (n/%)	
Ya	18/72
Tidak	7/28
Mengetahui program 3M Plus (n/%)	
Ya	20/80
Tidak	5/20
Terdapat upaya pencegahan penyakit DBD (n/%)	
Baik	23/92
Kurang baik	2/8
Setuju dengan upaya 3M plus (n/%)	
Ya	25/100
Tidak	0/0
Setuju diadakan kunjungan rutin oleh petugas pemeriksaan jintik (n/%)	
Ya	23/92
Tidak	2/8
Membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan jika memiliki gejala (n/%)	
Ya	25/100
Tidak	0/0
Melaksanakan program 3M (n/%)	
Ya	21/84
Tidak	4/16

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat 25 responden yang hadir dalam penyuluhan dan merupakan masyarakat Kelurahan Pidada Gang Rajawali dengan rentang usia dari 16 tahun sampai 62 tahun serta terdiri dari 9 (36%) laki-laki dan 16 (54%) perempuan. Dan responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit demam berdarah sebanyak 20 (80%) responden dan 5 (20%) responden masih belum mengetahui penyakit DBD secara baik. Masyarakat sebagian besar sudah mengetahui nyamuk penyebab

DBD yaitu nyamuk Aedes Aegypti, tanda terkena DBD, dan tempat perkembangbiakan nyamuk sebanyak 18 (72%) responden dan 7 (28%) responden belum mengetahui hal tersebut. 20 (80%) responden sudah mengetahui mengenai program pencegahan DBD dengan tindakan 3M Plus. Upaya pencegahan penyakit DBD sudah baik terdapat 23 (92%) responden dan seluruh responden setuju dengan program 3M. Pelaksanaan program 3M sudah dilakukan oleh 21 (84%) responden dengan baik.

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com

Photo Dokumentasi Kegiatan



Pengisian Kuesioner



Penyuluhan Pencegahan DBD



Pemeriksaan tekanan darah dan gula darah sewaktu

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dengan rentang usia dari 16 tahun sampai 62 tahun serta terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan. Secara umum pengetahuan masyarakat tentang DBD di desa pidada Barat bisa dikatakan sudah baik, berdasarkan dari hasil jawaban responden tentang pernah dan tidaknya responden mendengar tentang DBD, penyebab DBD dan cara penularannya. Dari 25 responden mengetahui tentang penyakit DBD sebesar 80 % yang menjawab tau

tentang DBD. Sebesar 72 % dari responden mengatakan mengetahui jenis nyamuk aedes aegypti.

Sebagian besar responden mengetahui ciri – ciri yang spesial di nyamuk Aedes aegypti yaitu berwarna hitam dan putih dan berkeliaran biasanya pada siang hari. Demikian pula pemahaman mengenai prinsip 3M yang sudah sangat baik pada sebagian besar responden, yaitu menguras, menutup, serta mengubur. Pengetahuan tentang DBD sebagai hal yang penting diketahui oleh masyarakat hingga tingkat

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com

Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Pidada

keluarga. Rendahnya pengetahuan tentunya berhubungan dengan munculnya risiko terkena DBD. Oleh karena itu, bila keluarga khususnya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang DBD, maka bisa dikatakan terhindar dari risiko terkena DBD.

Tingginya tingkat pengetahuan warga tentang pencegahan DBD akan mempengaruhi sikap buat mengambil keputusan dalam berperilaku. Sikap seseorang pada upaya mencegah DBD merupakan hal yang sangat penting karena seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai DBD, maka dalam dirinya akan memiliki keyakinan dan melakukan upaya tindakan. Tetapi tidak selalu terdapat keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku sebab bisa jadi orang yang berpengetahuan baik melakukan perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya sendiri (Dewi, Wiyono, & Ahmad, 2019).

Tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik dari masyarakat merupakan usaha untuk mengurangi segala kegiatan yang berpotensi dapat menyebarkan penyakit. Peran serta masyarakat dalam program pencegahan demam berdarah sangat penting guna tercapainya hidup bebas nyamuk *Aedes Aegypti*. Untuk meningkatkan pengetahuan pada zaman ini sudah sangat mudah dapat dilakukan dengan menonton televisi ataupun melalui media sosial. Dengan kemudahan ini edukasi tentang pencegahan DBD dapat ditingkatkan sehingga terjadi penurunan angka kejadian demam berdarah (Risky, 2019).

Walaupun rata-rata sebagian besar responden di desa pidada berkata sangat mengenali gejala atau tanda-tanda DBD, namun masih ada sebesar 28 % responden berkata kurang mengenali tentang penyakit tersebut. Hal ini disebabkan sebagian responden mungkin belum menerima pengenalan sosialisasi atau informasi perihal DBD, atau mungkin responden beranggapan DBD merupakan penyakit biasa atau penyakit lainnya. Oleh sebab itu masalah ini perlu mendapat perhatian serius bersama khususnya instansi terkait dalam program pengendalian DBD karena pengalaman seseorang bisa sebagai salah satu cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan (Putri, Triwahyuni, Husna, & Sandrawati, 2020). Pengalaman yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Responden yang mengetahui

bahwa pencegahan DBD itu diperlukan buat memutus rantai penularan dalam upaya pencegahan DBD. Namun diketahui dalam penelitian ini bahwa belum semua responden memahami secara baik tentang pencegahan DBD (Dawe, Romeo, & Ndoen, 2020).

Hasil penelitian ini sinkron dengan penelitian lainnya yang mengatakan kurangnya tingkat pengetahuan responden perihal DBD bisa menyebabkan peningkatan keberadaan jentik *Aedes aegypti* sebagai akibatnya terjadi peningkatan angka kesakitan dampak dari tidak melakukan pencegahan DBD melalui 3M plus (Menguras, Menutup dan Mengubur) serta aktivitas kegiatan lainnya yang bisa mencegah nyamuk *Aedes aegypti* berkembangbiak (Kurniawati, 2019).

Pada lokasi penelitian menunjukkan hal yang positif karena masih ada diantara responden mengatakan sebesar 100 % bersikap peduli jika terdapat gejala DBD pada keluarganya dan segera membawa mereka berobat ke rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencegahan sebagian besar responden di wilayah pidada tergolong baik. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pengendalian penyakit DBD dikatakan tergolong baik, seperti pada kegiatan pemberantasan secara prakteknya, responden melakukan komponen - komponen pencegahan DBD dengan baik seperti perilaku 3M (menguras, menutup, dan mengubur) dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, walaupun pada sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang DBD.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam mendukung upaya pencegahan dan penyebaran penyakit demam berdarah dengue. Namun, beberapa responden masih belum memahami mengenai penyakit demam berdarah dengue seperti jenis nyamuk, tanda dan gejala penyakit dbd, dan program 3M Plus. Pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penyakit DBD dapat dijadikan kekuatan mendasar untuk mendukung program pencegahan DBD. Sosialisasi serta edukasi yang harus diterapkan kepada masyarakat merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku yang lebih baik sehingga nyamuk *Aedes Aegypti* dapat diberantas.

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com

Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Pidada

SARAN

Diharapkan masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam mencegah penyebaran penyakit demam berdarah dengue serta dapat mengetahui tanda dan gejala penyakit DBD, sehingga jika terdapat anggota keluarga yang terkena DBD dapat cepat dilakukan pertolongan dan mengurangi risiko yang dapat ditimbulkan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Dan diharapkan program 3M Plus dapat dilaksanakan secara maksimal untuk memberantas jentik nyamuk berkembangbiak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawe, M. A., Romeo, P., & Ndoen, E. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Serta Peran Petugas Kesehatan Terkait Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Journal Of Health And Behavioral Science*, 2(2), 138-147.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2020. Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Iqbal, M., Suryawati, C., & Astuti, R. S. (2019). *Hubungan Perilaku Masyarakat Terhadap Persepsi Pelaksanaan Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Kurniawati, I. (2019). *Studi Penatalaksanaan Manajemen Kasus DBD Di Kabupaten Maros* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Putri, D. F., Triwahyuni, T., Husna, I., & Sandrawati, S. (2020). Hubungan Faktor Suhu Dan Kelembaban Dengan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Analis Kesehatan*, 9(1), 17-23.
- Risky, F. (2019). *Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Tindakan Preventif Demam Berdarah Dengue Dikelurahan Kuranji Kota Padang* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Rosidin, U., & Witdiawati, W. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Jentik Nyamuk Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Jayaraga Garut. *Aspirator-Journal Of Vector-Borne Disease Studies*, 11(2), 113-120.
- Sagala, M. (2021). Skripsi Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Selayang II Kecamatan Medan Selayang Tahun 2021.
- Sari, N. (2020). Gambaran Hasil Immunoglobulin Pada Penderita Demam Berdarah Dengue Di RSUD RM Djoelham Binjai Tahun 2020.
- Sasongko, H. P. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Dusun Krajan Desa Barurejo Kecamatan Siliragung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(1), 68-82.

Teguh Pribadi, Aryanti Wardah*, Adinda Wulan Adha, Marlina Agustina, Apriyanti Safutri, Restiana Cahyani

Program Study Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Aryanti Wardah. *Email: gipho85@yahoo.com